



**ANALISIS PENGARUH HARGA RELATIF EKSPOR NILAI TUKAR DAN TINGKAT
BUNGA KREDIT TERHADAP NILAI TEMBAKAU INDONESIA
PERIODE 1988 - 2000**

SKRIPSI



228.17371
JET
a

Asal:	Halaman	Klass
Oleh	Terima Tgl : 25 FEB 2002	
	No. Induk 0327	
KLASIR / PENYALIN :		

Yuli Setiawati
NIM : 970810101157

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH HARGA RELATIF EKSPOR, NILAI
TUKAR DAN TINGKAT BUNGA KREDIT TERHADAP NILAI TEMBAKAU
INDONESIA PERIODE 1988 - 2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : YULI SETIAWATI

N. I. M. : 970810101157

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 NOPEMBER 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

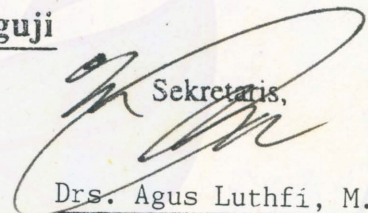
Ketua,



Prof. Dr. Murdijanto PB, SU
NIP. 130 350 767



Sekretaris,

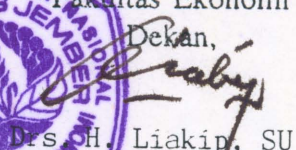


Drs. Agus Luthfi, M.Si
NIP. 131 877 450
Anggota,

~~DR. H. Sarwedi, MM~~
~~NIP. 131 276 658~~

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

SURAT KETERANGAN REVISI


Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini benar-benar telah merevisi skripsinya :

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Harga Relatif Ekspor, Nilai Tukar dan Tingkat Bunga Kredit terhadap Nilai Tembakau Indonesia Periode 1988-2000.
Nama : Yuli Setiawati
NIM : 970810101157
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Desember 2001

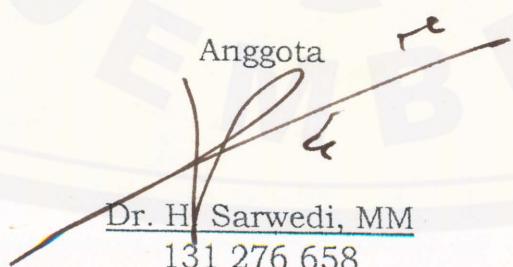
Ketua


Prof. Dr. Murdijanto. Pb
130 350 767

Sekretaris


Drs. E. L. Agus Luthfi, Msi
131 877 450

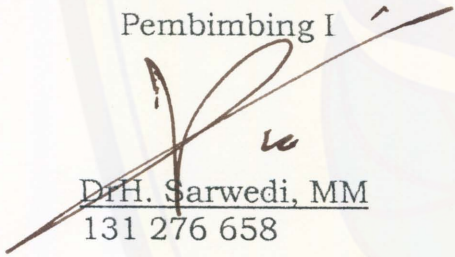
Anggota


Dr. H. Sarwedi, MM
131 276 658

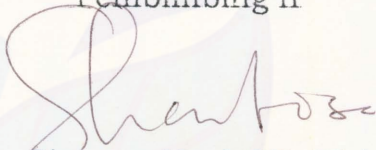
TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Harga Relatif Ekspor, Nilai
Tukar dan Tingkat Bunga Kredit terhadap
Nilai Tembakau Indonesia Periode 1988-2000.
Nama : Yuli Setiawati
NIM : 970810101157
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

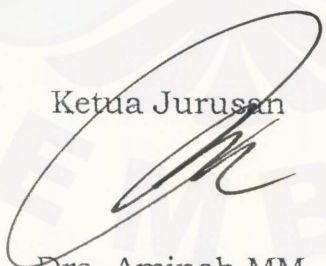
Pembimbing I


Dr. H. Sarwedi, MM
131 276 658

Pembimbing II


Siswoyo Hari, SE, Msi
132 056 182

Ketua Jurusan


Dra. Aminah, MM
130 676 291

Tanggal Persetujuan: November 2001

MOTTO

"... Katakanlah:" Samakah orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan ? sesungguhnya yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang mempunyai pikiran"

(Q.S. Az-Zumar: 9)

"Tuntutlah Ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza Wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam keadaan terhormat dan mulia (tinggi).

Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya

Di dunia dan di akhirat"

(HR.Ar-rabii')

"Suatu pekerjaan tanpa niat takkan berarti dan niat tanpa dikerjakan takkan terwujud"

(Yuli)

"Kerjakan apa yang bisa dikerjakan sekarang tanpa harus menunggu besok karena sesuatu yang ditunda belum tentu mendatangkan hasil yang sama jika dikerjakan sekarang"

(Yuli)

PERSEMBAHAN

Serangkaian perjuangan, do'a serta pemikiran telah tcurahkan
untuk lahirnya sebuah karya sederhana ini
Teriring do'a dan pengorbanan yang tulus dari orang-orang
tercinta,
Berharap karya ini akan mempunyai arti.

Atas karunia-Nya kupersembahkan dengan tulus
skripsi ini kepada:

- Anugerah terbesar dalam hidupku: Ayah dan Ibuku
tercinta serta saudara-saudaraku tersayang
- Almamater yang kubanggakan

ABSTRAKSI

Penelitian yang berjudul Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Periode 1988.I-2000.IV ini dirancang untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang berupa variabel harga relatif ekspor, variabel nilai tukar dan variabel tingkat bunga terhadap ekspor tembakau Indonesia. Besarnya nilai ekspor suatu negara sangat dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut. Dalam perhitungan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap nilai ekspor menggunakan analisis regresi berganda dengan OLS (*Ordinary Least Square*).

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 53 yang diperoleh dari data yang dikuartalkan selama tiga belas tahun pengamatan (1988-2000) dengan menggunakan formulasi interpolasi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari variabel tersebut dapat mempengaruhi besarnya nilai ekspor tembakau Indonesia, namun secara parsial hanya variabel kurs dan tingkat bunga kredit yang berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia sedangkan variabel harga relatif ekspor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia. Tidak signifikannya variabel harga relatif ekspor tembakau ini kemungkinan diakibatkan adanya perbedaan proxy yang digunakan dalam menentukan nilai dari harga relatif ekspor tersebut. Hal ini membuktikan bahwa nilai ekspor tembakau Indonesia dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut.

Kata kunci: *nilai ekspor tembakau Indonesia, harga relatif ekspor tembakau (Pr), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) dan tingkat bunga kredit (i).*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Selesaiannya skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Harga Relatif Ekspor, Nilai Tukar dan Tingkat Bunga Kredit Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Periode 1988-2000” ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM selaku Dosen Pembimbing I atas segala arahan serta bimbingannya kepada penulis;
2. Bapak Siswoyo Hari S, SE, Msi selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Ibu Dra. Aminah, MM selaku Ketua Jurusan IESP, Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Mas Hilman Firdaus serta keluarga atas segala dukungan dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan kripsi ini;
5. Rekanku Nur Oktarina Zaenab serta keluarga atas semua bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan kripsi ini;
6. Rekan-rekan komunitas IESP Ganjil 1997 atas segala kebersamaannya selama ini;

7. Sahabat-sahabatku di Jl Jawa VIII/71A: Siti Marfungah, Nur Indah, Fery Widayanti dan Erna Rahayu yang telah menunjukkan akan indahnya serta hangatnya persahabatan;
8. Semua sahabat-sahabat penulis selama menempuh studi di Jember serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberi bantuan;

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan kripsi ini sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

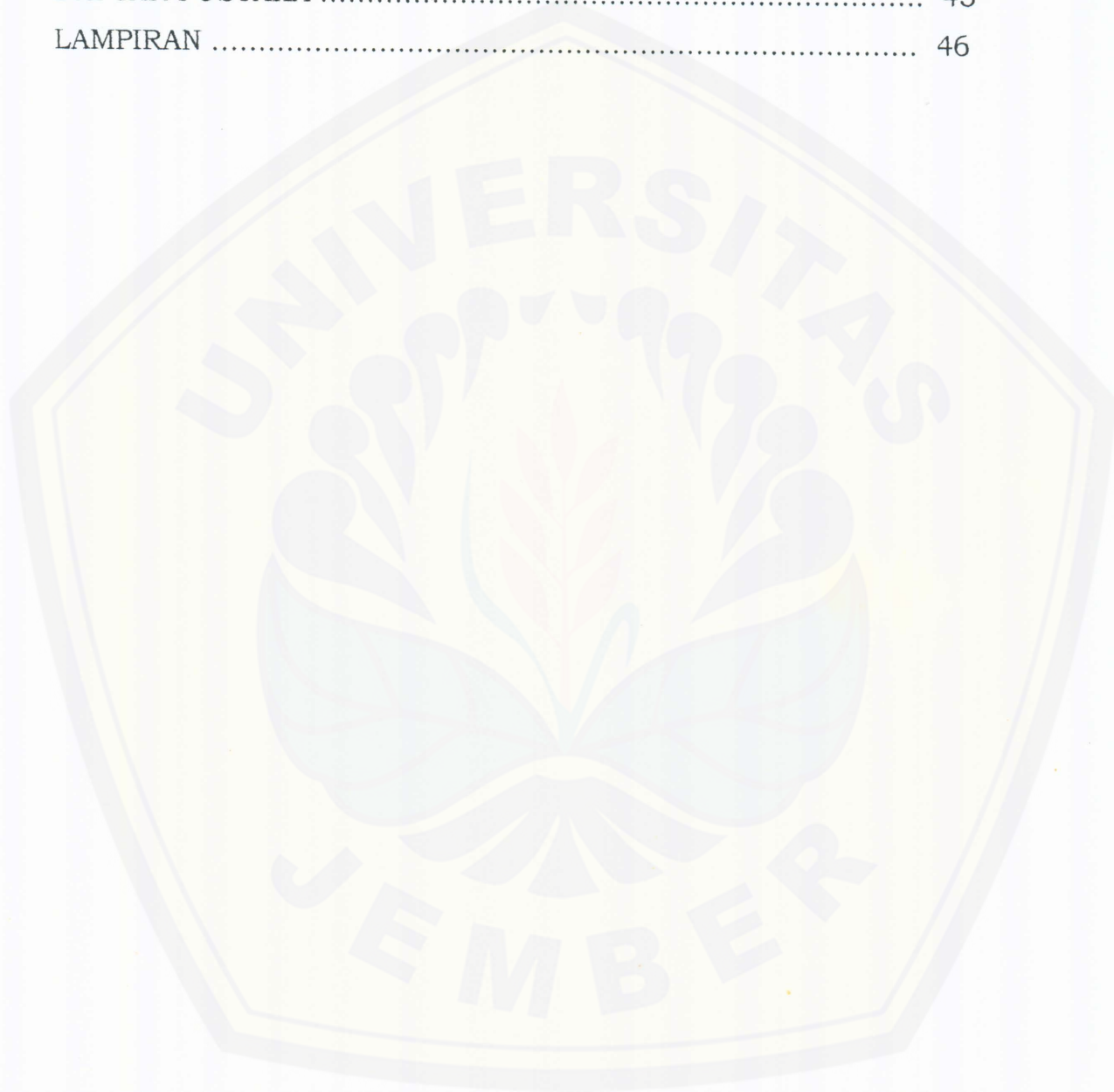
Jember, November 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya	8
2.2 Landasan Teori	9
2.3 Hipotesis	18
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Metode Pengumpulan Data	19
3.3 Metode Analisis Data	20
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	26
IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.2 Analisis Data	32
4.3 Pembahasan	37

V. KESIMPULAN DAN SARAN	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	46



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Hal.
1.	Perkembangan Ekspor tembakau Indonesia Periode 1987-2000.....	29
2.	Koefisien Regresi Ekspor Tembakau Indonesia Periode 1988-2000 Menurut Persamaan Regresi Berganda.....	32
3.	Hasil Uji t Dan Uji F Dengan Variabel Dependen IEI....	35
4.	Uji Durbin-Watson.....	36

DAFTAR GAMBAR

No. gambar	Judul Gambar	Hal.
1.	Produksi dan Penentuan Harga dalam Kondisi Persaingan Monopolistik	11
2.	Pengaruh Perubahan Harga Relatif Ekspor Barang Terhadap Penawaran Ekspor	14
3.	Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Terhadap Penawaran Ekspor	16
4.	Pengaruh Tingkat Bunga Kredit Terhadap Penawaran Ekspor.....	17

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Hal.
1.	Data Variabel Dependen dan Independen.....	46
2.	Perhitungan IEI Untuk Variabel Dependen	48
3.	Hasil Analisis Regresi Berganda	50
5.	Uji Kolmogorov-Smirnov Untuk Uji Normalitas Data.....	52
6.	Korelasi Kendal	53
7.	Uji Gletjer Untuk Uji Homoskedastisitas.....	54



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembangunan sebagai pelaksanaan rencana dalam bentuk program dan proyek dapat dilukiskan sebagai tindakan penanaman modal atau investasi dalam arti luas, yang ditujukan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu. Kegiatan penanaman modal memerlukan sumber dana untuk membiayai pelaksanaannya, baik yang berasal dari dalam negeri seperti tabungan masyarakat dan pemerintah (APBN), maupun sumber dana luar negeri yang berasal dari penanaman modal asing secara langsung, pinjaman dan bantuan.

Kegiatan pembangunan biasanya berhubungan dengan kebutuhan untuk memasukkan barang dan jasa, terutama yang tidak atau belum dapat diproduksi sendiri, seperti kapital dan teknologi dari negara lain. Ini merupakan kegiatan impor. Hal ini harus dibiayai dengan devisa yang pada dasarnya dihasilkan kegiatan ekspor (Djiwandono, 1992: 33).

Keterbukaan ekonomi serta pelaksanaan pembangunan yang lebih mengandalkan ekspor menempatkan peran perdagangan internasional pada posisi yang sangat penting. Perkembangan ekonomi dunia yang meningkatkan kadar hubungan interdependensi dan mempertajam persaingan telah menambah komplikasi strategi pembangunan yang mengandalkan ekspor.

Keuntungan dari pertukaran atau perdagangan timbul karena adanya: (a) perbedaan selera antara konsumen-konsumen tersebut dan (b) perbedaan dalam jumlah awal dari barang-barang yang dimiliki oleh masing-masing, singkatnya motif dari pertukaran adalah adanya kemungkinan memperoleh *gains of trade* (Boediono, 1981: 10). Untuk mendukung kegiatan tersebut diperlukan adanya

kebijakan yang disebut dengan kebijakan ekonomi internasional yaitu tindakan atau kebijakan ekonomi pemerintah yang secara langsung mempengaruhi perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ini tidak hanya berupa tarif, kuota, subsidi dan sebagainya tetapi juga meliputi kebijaksanaan pemerintah di dalam negeri yang secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perdagangan serta pembayaran internasional seperti misalnya kebijaksanaan moneter dan fiskal (Nopirin, 1990: 49).

Menurut Kusumastuti (dalam Nugroho, 2001: 3), faktor yang mempengaruhi ekspor suatu barang dari sisi penawaran antara lain : pertama, harga barang ekspor relatif terhadap harga dalam negeri, kedua, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Ketiga, konsumsi dalam negeri dan keempat, kebijakan perdagangan. Faktor yang mempengaruhi dari sisi permintaan adalah pertama, harga impor relatif terhadap harga domestik, kedua, pendapatan domestik bruto negara importir.

Perbedaan harga merupakan penyebab dasar terjadinya perdagangan dan menggambarkan perbedaan-perbedaan dalam biaya (Kennen, 1892: 7). Perekonomian akan melakukan spesialisasi dalam produksi suatu barang jika harga relatif barang tersebut lebih tinggi dari biaya yang dikorbankannya, dan akan melakukan spesialisasi dalam produk barang yang lainnya jika harga relatif barang sebelumnya lebih rendah dari biaya yang dikorbankannya (Krugman dan Obstfeld, 1991: 18).

Kurs mata uang mempunyai pengaruh langsung terhadap perdagangan baik ekspor maupun impor. Kurs mata uang rupiah sangat terpengaruh oleh gejolak kurs mata uang negara-negara berperekonomian besar terutama Amerika Serikat, Jepang dan Jerman (Juoro, 1998: 30).

Pemerintah menganut sistem devisa bebas dan kebijakan kurs mengambang dengan terus mengupayakan nilai tukar rupiah yang realistis. Tujuan hal tersebut selain untuk mendukung penciptaan iklim usaha yang merangsang penanaman modal dari luar negeri, juga untuk meningkatkan daya saing baik bagi barang ekspor di pasar internasional maupun barang produksi dalam negeri terhadap barang impor.

Kebijakan lain yang dapat mempengaruhi terhadap besarnya ekspor suatu negara adalah kebijakan disektor perbankan terutama kebijakan perkreditan yang merupakan kebijakkan moneter yang digunakan sebagai sarana dan alat penunjang program ekonomi dan pembangunan. ekspansi moneter dan perkreditan harus diarahkan pada peningkatan produksi dan atau pendapatan, tanpa mengganggu atau merusak stabilitas harga serta pemerataan pendapatan. Menurut Repelita II, kebijakan perkreditan meliputi kebijakan tingkat suku bunga dan perkreditan, dan program bantuan kredit bagi golongan ekonomi lemah.

Menurut *Keynesians* dikutip oleh Ritter dan Silber (dalam Iswara dan Nopirin, 1986: 5) menyatakan bahwa turunnya tingkat bunga bisa mendorong pengusaha ataupun konsumen meningkatkan keinginan meminjam dana. Tahun 1960-an dan 1970-an, Friedman menyatakan bahwa kenaikan jumlah kredit akan menurunkan tingkat bunga, atau pengurangan kredit akan menaikkan tingkat bunga.

Berdasarkan *Gibson Paradox* (dalam Iswara dan Nopirin, 1986: 5), suatu paradox yang menyelidiki hubungan antara harga dan tingkat suku bunga, dinyatakan bahwa dari hasil observasi empiris, terdapat tendensi harga dan tingkat bunga itu bergerak dengan arah yang sama. Bila harga naik, maka tingkat bunga juga

cenderung naik, dan sebaliknya jika harga turun, tingkat bunga juga turun.

Menghadapi perkembangan perekonomian yang kurang, menguntungkan akibat menurunnya harga minyak dunia pemerintah telah mengambil kebijakan untuk meningkatkan daya saing ekspor non migas, penanaman modal, mempertahankan ekonomi pada tingkat yang wajar dan meningkatkan kesempatan kerja. Kebijakan tersebut berupa Paket Ekspor 18 Januari 1982, Instruksi Presiden No.15 Tahun 1985, Paket Devaluasi 12 September 1986, Paket 15 Juni 1987, Paket 24 Desember 1987, Paket Deregulasi 25 Oktober 1988, Paket 21 November 1988, Keputusan Menteri Keuangan 28 Juli 1991, Paket Deregulasi 23 Mei 1995, Paket Deregulasi 26 Januari 1996, Paket Deregulasi 4 Juni 1996.

Pada umumnya negara yang sedang berkembang mengekspor barang mentah (produksi primer) yang elastisitas penawaran dan permintaanya inelastis. Jika harga di luar negeri naik, jumlah yang ditawarkan tidak dapat segera diubah dan sebaliknya bila harga turun, jumlah yang ditawarkan tidak dapat dikurangi seketika itu juga. Hal ini mengakibatkan barang-barang produksi primer mempunyai fluktuasi harga yang lebih besar daripada harga barang-barang manufaktur hal ini diakibatkan terjadinya dasar tukar (*term of trade*) yang tidak menguntungkan bagi negara yang sedang berkembang (Irawan dan Soeparmoko, 1994: 92).

Komoditi ekspor dibagi dua kelompok besar yaitu komoditi ekspor minyak dan gas bumi (migas) dan non-minyak dan gas bumi (non migas). Non migas dibagi empat antara lain komoditi hasil penelitian, hasil industri, hasil tambang di luar migas dan komoditi lain. Bangsa Indonesia berupaya meningkatkan ekspor non migas sebagai salah satu program prioritas nasional. Karena

ekspor non migas merupakan andalan yang diharapkan dapat menggerakkan pelaksanaan pembangunan nasional yang berkesinambungan.

Tembakau, sebagai salah satu komoditi ekspor non migas Indonesia diakui mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Ekspor tembakau sejak zaman kolonial diakui banyak mendatangkan devisa bagi negara, akan tetapi, perolehan devisa dari ekspor tembakau ini sekarang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai devisa tanaman perkebunan lainnya, seperti karet dan kopi. Walaupun demikian, ekspor tembakau masih penting diperhitungkan mengingat peluang pasarnya cukup stabil karena mempunyai segmen pasar tersendiri.

Dalam sistem pemasarannya, tembakau cerutu yang dihasilkan oleh berbagai daerah seperti tembakau deli, voorstenlanden dan tembakau besuki NO telah mempunyai pasar sendiri. Sejak masa kolonial, tembakau Indonesia sudah mempunyai pasar tradisional, yaitu negara-negara Eropa seperti Jerman, Belanda, Swiss, Belgia, Denmark, Perancis, Inggris, Swedia, Spanyol dan Luxemburg. Tahun-tahun terakhir terdapat negara-negara lainnya, yaitu Amerika Serikat, Australia, Tunisia Aljazair, Maroko dan Canary Island.

Kemampuan pasar ini terlihat baik dari segi jumlah, syarat mutu maupun daya serap pasar dari masing-masing jenis tembakau tersebut. Potensi optimal dari kebutuhan tembakau cerutu Indonesia secara keseluruhan diperkirakan sekitar 176.000 bal atau setara dengan 16.780 ton tembakau setiap tahun. Jumlah kebutuhan sebesar 16.780 ton ini relatif stabil, karena sudah diperhitungkan dengan kemampuan pasar untuk menyerap tembakau Indonesia di pasaran internasional., tetapi dengan

asumsi mutu tembakaunya dapat dipertahankan. Sebaliknya jika jumlah ekspor melampaui jumlah tersebut, maka harganya cenderung turun.

Kebutuhan akan kualitas tembakau ekspor yang baik makin terasa, diakibatkan adanya perubahan-perubahan dalam perdagangan tembakau di pasaran internasional melalui kebijakan dari negara-negara pengekspor tembakau yang semakin ketat. Beberapa kebijakan yang diperkirakan cukup berpengaruh terhadap pasaran tembakau, yaitu masalah proteksi, subsidi prefensi dan perubahan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah meningkatkan efisiensi produksi, sehingga mengurangi permintaan akan bahan baku tembakau. Perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan juga telah membawa pergeseran selera pengkonsumsi tembakau, yaitu dengan tergesernya cerutu besar dengan kehadiran cerutu kecil (*cigarillo*), disamping itu persaingan dengan rokok kretek pun semakin besar. Adanya persaingan yang ketat ditambah kenaikan biaya produksi yang diakibatkan oleh kenaikan upah dan biaya produksi lainnya menyebabkan terjadinya penurunan jumlah pabrik rokok cerutu.

Mengingat tembakau merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia sehingga besarnya nilai ekspor dari komoditi tersebut sangat dipengaruhi oleh besarnya harga relatif ekspor tembakau, perubahan nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga kredit.

Berawal dari latar belakang masalah dengan banyaknya variabel yang mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional. Untuk itu diadakan penelitian tentang variabel harga relatif ekspor komoditi tembakau, variabel nilai tukar rupiah dan variabel tingkat suku bunga kredit dalam mempengaruhi besarnya nilai ekspor tembakau Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

1. Berapa besar pengaruh harga relatif ekspor tembakau terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia?
2. Berapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar US dalam mempengaruhi nilai ekspor tembakau Inonesia?
3. Berapa besar pengaruh tingkat bunga kredit terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui besarnya pengaruh harga relatif ekspor terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia;
2. mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia;
3. mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga kredit terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. gambaran yang lebih luas tentang ekspor tembakau di Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam merumuskan kebijakan-kebijakan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan ekspor tembakau;
2. memperkaya khasanah penelitian tentang ekspor;
3. informasi bagi peneliti lain.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya ekspor suatu negara pernah dilakukan oleh Bond pada tahun 1985 (dalam Sarwedi, 2001: 57). Bond (1985) mencoba mengestimasi permintaan dan penawaran ekspor untuk kelompok negara berkembang bukan penghasil minyak bumi. Persamaan permintaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$XVD_{pq} = a_0 GNP_q^{a1} (PX_{pq}/PC_q)^{a2} (PX_{pq}/PD_q)^{a3} e^{a4t}$$

keterangan:

- PC_q : indeks tertimbang harga ekspor semua negara;
- a₁ : elastisitas pendapatan negara q untuk hasil ekspor negara p;
- a₂ : elastisitas permintaan q untuk ekspor negara p yang telah direspon terhadap harga ekspor dari negara kompetitor;
- a₃ : elastisitas permintaan q untuk ekspor p dengan respon harga domestik q relatif terhadap harga ekspor p.

Sedangkan persamaan penawaran ekspor yang digunakan dalam penelitian Bond (1985) adalah sebagai berikut:

$$XVS_{pq} = b_0 (PD_p/PX_q)^{b1} QT_p^{b2} Z_p^{b3} e_t^{b4}$$

$$QT_p = GDP_p / GDPT_p$$

keterangan:

- GDP_p : indeks output domestik negara p;

- GDPT_p : indeks output potensial domestik p;
XVS : penawaran ekspor negara p;
PD_p : penawaran ekspor negara p;
PX_{pg} : harga ekspor relatif p di pasar q;
QT_p : output di negara p;
Z_p : faktor-faktor lain, misalnya cuaca.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dilakukan oleh negara-negara karena dua alasan utama; masing-masing alasan menyumbangkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi mereka. Pertama, negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain. Bangsa-bangsa sebagaimana individu-individu, dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka melalui suatu pengaturan di mana setiap pihak melakukan sesuatu dengan relatif lebih baik. Kedua negara-negara berdagang satu sama lain dengan tujuan mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang.

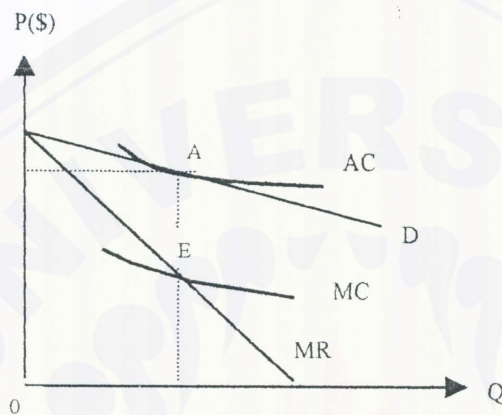
Konsep perdagangan internasional yang mendukung penelitian ini adalah konsep persaingan tidak sempurna. Di dalam pasar persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*), perusahaan-perusahaan menyadari bahwa mereka dapat menjual produk-produknya dalam jumlah yang lebih banyak hanya dengan cara menurunkan harga produk-produknya itu.

Negara yang dalam perdagangannya menggunakan konsep ini biasanya menghadapi kurva permintaan yang bentuknya melengkung dari kiri atas ke kanan bawah. Bentuk kurva permintaan demikian menunjukkan bahwa negara tersebut bisa menghasilkan lebih banyak output hanya jika harganya turun, sedangkan pendapatan marginal bagi negara tersebut selalu lebih rendah dari harga seluruh unit (jadi tidak hanya unit tambahannya). Karena itu kurva penerimaan marginalnya selalu terletak di bawah kurva permintaan.

Hubungan antara pendapatan marginal dan harga tersebut tergantung pada dua hal. Pertama, hal tersebut bergantung pada berapa banyak output yang telah dijual oleh negara tersebut: negara yang tidak menjual outputnya dalam jumlah yang sangat banyak tidak akan banyak merugi jika ia melakukan pemotongan harga atas output itu. Kedua, perbedaan antara harga dan pendapatan marginal itu bergantung pada kecondongan kurva permintaan, yang pada dasarnya menunjukkan seberapa besar harga harus diturunkan agar dapat menjual satu unit tambahan outputnya.

Seandainya bentuk kurvanya sangat datar, maka negara tersebut akan dapat menjual satu unit tambahan dengan hanya menurunkan harga sedikit saja dan karena itu ia tidak akan menurunkan harga sebesar kalau ia bisa menjual output dalam jumlah banyak, sehingga pendapatan marginal akan mendekati harga per unit. Di sisi lain, jika kurva berbentuk sangat curam, maka untuk menjual satu unit tambahan, negara tersebut harus mengadakan penurunan harga secara tajam sehingga menyebabkan pendapatan marginal semakin lebih rendah dari harga.

Tingkat output yang memaksimalkan keuntungan suatu negara tercapai ketika pendapatan marginal sama dengan biaya marginal ($MR=MC$). Harga yang diminta suatu negara pada tingkat output tertentu yakni yang menjamin tercapainya keuntungan maksimum biasanya lebih besar dari biaya rata-rata.



Gambar 1 Produksi dan Penentuan Harga dalam Kondisi Persaingan Monopolistik

Dalam model-model perdagangan internasional yang menggunakan konsep persaingan monopolistik biasanya bertumpu pada dua asumsi di seputar persoalan saling ketergantungan (*interdependensi*). Asumsi yang pertama, setiap negara dianggap mampu membedakan produknya dari produk-produk saingannya. Artinya, para konsumen tidak akan langsung “berbondong-bondong” membeli produk-produk perusahaan lain hanya karena sedikit selisih harga. Adanya perbedaan dan penganekaragaman produk (*product differentiation*) yaitu satu jenis produk dibuat sedemikian rupa sehingga masing-masing merek nampak unik dan berbeda dari yang lain, hal ini menjamin bahwa setiap negara memiliki monopoli dalam produk khas didalam suatu industri, atau punya pasar sendiri, sehingga mereka agak terisolasi dari tekanan persaingan. Sedangkan asumsi yang kedua, setiap negara

harga yang ditetapkan oleh pesaingnya sebagai sesuatu yang tetap (*given*) artinya ia mengabaikan dampak dari harga yang ditetapkannya terhadap harga negara-negara lain.

Berdasarkan asumsi yang pertama, negara-negara ini menghasilkan produk-produk yang berbeda artinya, barang-barang yang persis sama, namun bisa merupakan pengganti (substitusi) satu sama lain. Karena itu setiap negara sampai batas tertentu merupakan monopoli dalam artian dia merupakan satu-satunya negara yang menghasilkan jenis barang tertentu. Tetapi permintaan untuk barang tersebut juga ditentukan oleh jumlah produk lain yang mirip yang tersedia di pasar dan oleh harga barang-barang yang dihasilkan negara-negara lain di sektor produksi yang sama. Semakin banyak perusahaan yang ada, akan semakin tajam persaingan diantara negara-negara tersebut, sehingga sebagai akibatnya mereka menetapkan harga yang lebih rendah lagi.

Perdagangan dengan menggunakan konsep ini adalah sumber dominan dari keuntungan perdagangan dan hal ini akan terjadi apabila:

1. Negara-negara yang berdagang sedikit banyak mempunyai kesamaan faktor-faktor produksi;
2. Skala ekonomis dan diferensiasi produk menjadi faktor penting, sehingga keuntungan dari skala yang membesar dan semakin banyaknya pilihan terhitung besar. Dalam keadaan demikian, dampak perdagangan internasional terhadap distribusi pendapatan akan menjadi lebih kecil dan akan banyak keuntungan tambahan yang dihasilkan oleh adanya perdagangan dengan menggunakan konsep persaingan tidak sempurna.

Jadi dengan demikian kesimpulan dari perdagangan internasional dengan menggunakan konsep persaingan tidak sempurna yaitu perdagangan yang lebih bertumpu pada skala ekonomis yang ditunjang oleh diferensiasi produk. Semakin mirip kelimpahan faktor diantara negara-negara yang terlibat perdagangan, maka akan semakin penting konsep peningkatan skala ekonomis dan diferensiasi produk bagi mereka.

2.2.2 Fungsi Penawaran

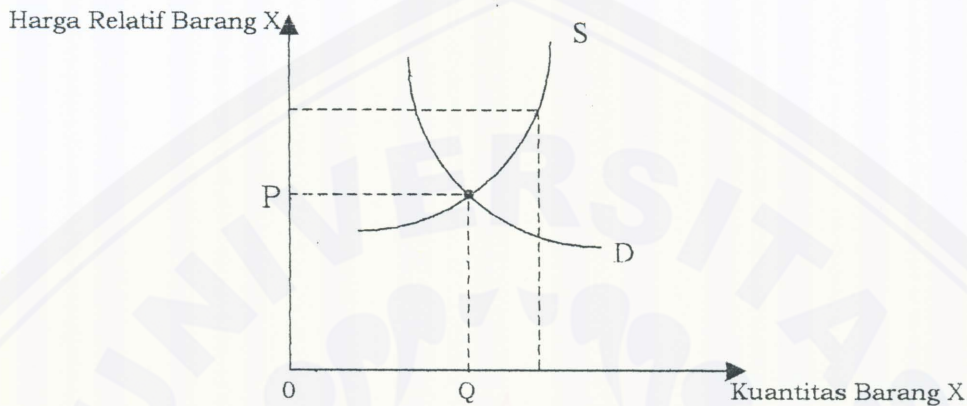
Penawaran akan naik bila harga naik dan akan turun bila harga turun (*ceteris paribus*), ini disebut *hukum supply*. Kurva penawaran sebuah negara menunjukkan seberapa besar keinginan sebuah negara untuk mengimpor dan mengekspor pada berbagai harga komoditi. Perbedaan dalam harga komoditas relatif dua negara dalam penawaran adalah pencerminan dari keunggulan komparatif mereka dan membentuk dasar untuk perdagangan yang saling menguntungkan.

a. Pengaruh Perubahan Harga Relatif Barang (x) Terhadap Penawaran Ekspor Barang (X).

Dalam perekonomian kompetitif, penawaran ditentukan oleh upaya individu-individu untuk memaksimalkan penghasilan (*earnings*). Perubahan harga-harga relatif barang berpengaruh kepada penawaran suatu barang, dan kemudian berpengaruh kepada pendapatan relatif yang diterima oleh setiap jenis sumber daya.

Suatu negara yang memiliki penawaran sumber daya yang besar relatif terhadap sumber daya lainnya berarti *berkelimpahan* dalam sumber daya tersebut. Negara ini akan cenderung, secara relatif, memproduksi lebih banyak barang yang secara intensif menggunakan sumber daya secara melimpah, dari teori *Heckscher-Ohlin*. Karena perdagangan mengubah harga-harga relatif suatu

barang dan perubahan harga-harga relatif barang mempunyai dampak yang sangat kuat terhadap penawaran suatu barang, sehingga perubahan tersebut akan mempunyai dampak terhadap pendapatan relatif dari sumber daya.



Gambar 2 Pengaruh Perubahan Harga Relatif Barang terhadap Penawaran Ekspor

Pengaruh perubahan harga relatif suatu barang dapat mempengaruhi besarnya penawaran terhadap suatu barang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan harga relatif yang lebih tinggi akan menyebabkan peningkatan output, karena itu kurva penawaran relatif berbentuk menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Jadi kenaikan harga relatif suatu barang menyebabkan penawaran suatu barang meningkat pula, begitupun sebaliknya penurunan harga relatif suatu barang akan menurunkan besarnya penawaran suatu barang terhadap suatu barang tertentu.

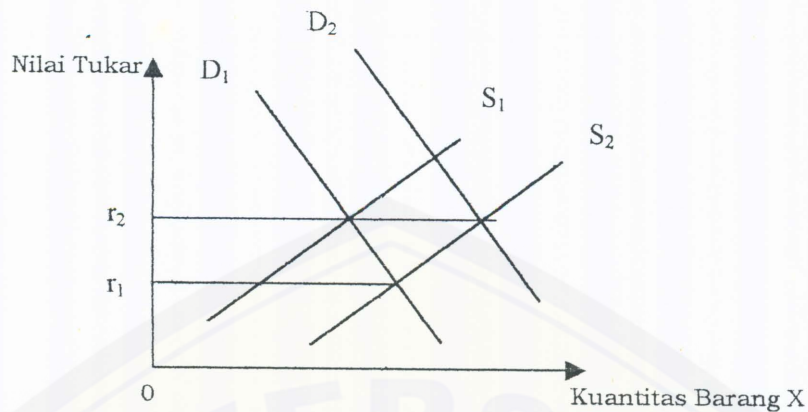
Namun, harga relatif tersebut akan terjadi tergantung pada “kekuatan ekonomi” atau *bargaining power* masing-masing negara. Bila suatu negara mempunyai *bargaining power* yang lebih besar dari negara lain, maka ada kemungkinan negara yang pertama disebut tadi bisa memperoleh “bagian” yang lebih besar dari manfaat potensial dari perdagangan (Boediono, 1983: 29).

Hal ini berarti, kenaikan harga relatif tidak selamanya dapat meningkatkan penawaran ekspor suatu negara, atau dengan kata lain kenaikannya tersebut tidak memberikan pengaruh apapun terhadap besarnya penawaran jika negara tersebut memiliki *bargaining power* yang kecil jika dibandingkan oleh negara-negara pesaingnya.

b. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Penawaran Barang (X)

Dalam perdagangan internasional, eksportir menerima valuta asing sebagai hasil dari penjualan produknya namun valuta asing tersebut kemungkinan belum dapat langsung dipergunakan dalam negeri. Dipihak lain importir membutuhkan valuta asing untuk membayar produk yang dibelinya (diimpor), karena mata uang dalam negerinya kemungkinan tidak dapat diterima oleh eksportir. Baik eksportir maupun importir memerlukan pasar valuta asing untuk melakukan transaksi penukaran daya beli mata uang tersebut. Jadi kurs (*exchange rate*) tidak lain dari “Nilai satu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya” (Tan,1987:62).

Perubahan nilai kurs dapat memberikan pengaruh terhadap besarnya penawaran suatu negara terhadap suatu barang. Suatu kenaikan nilai tukar perdagangan akan meningkatkan kesejahteraan suatu negara, sedangkan penurunan nilai tukar perdagangan akan menurunkan kesejahteraan negara tersebut (Krugman dan Obstfeld,1997c:120).

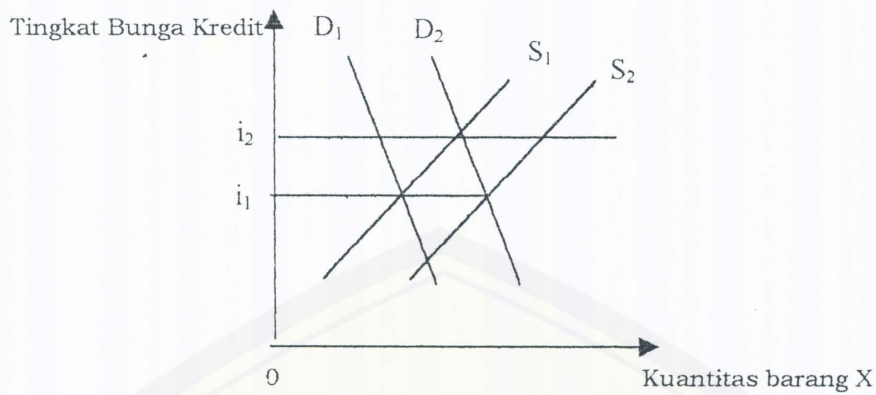


Gambar 3 Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Terhadap Penawaran Penawaran Ekspor

Jadi kenaikan nilai tukar perdagangan akan mengakibatkan kenaikan penawaran suatu negara terhadap suatu barang, begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar perdagangan akan menurunkan penawaran suatu negara terhadap suatu barang.

c. Pengaruh Tingkat Bunga Kredit Terhadap Penawaran Ekspor Barang (X)

Tingkat bunga kredit dapat memberikan dampak terhadap kuantitas produksi suatu negara, hal ini diakibatkan karena kecukupan modal yang dimiliki produsen di dalam negara tersebut sepenuhnya tidak dapat ditanggung sendiri, tetapi memerlukan pinjaman dari pihak perbankan. Sehingga tingkat bunga kredit berpengaruh terhadap besarnya produksi suatu negara yang secara langsung akan mempengaruhi besarnya penawaran negara tersebut.



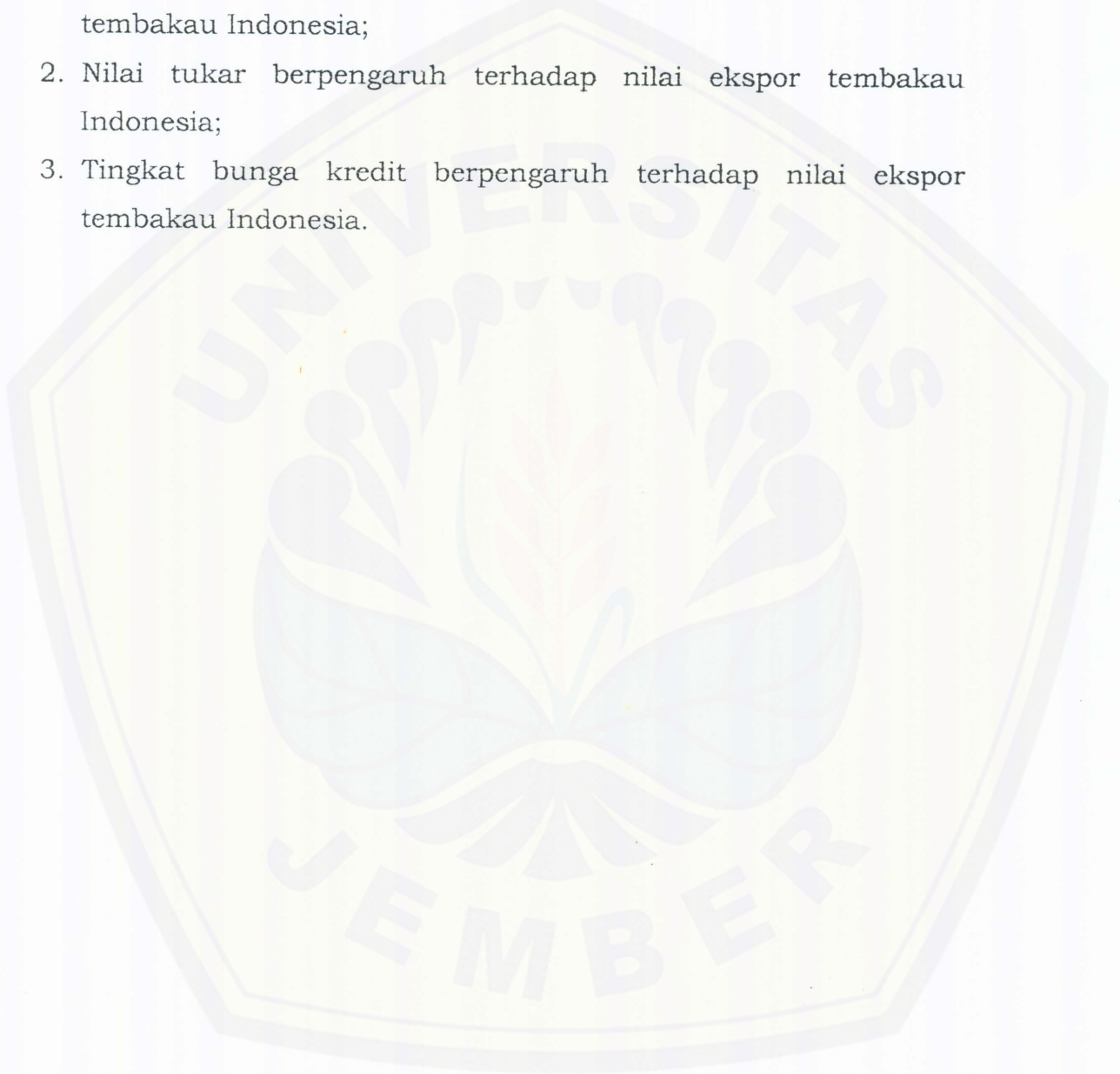
Gambar 4 Pengaruh Tingkat Bunga Kredit terhadap Penawaran Ekspor

Kenaikan tingkat bunga kredit yang akan diikuti oleh kenaikan tingkat harga akan membuat produsen meningkatkan produksinya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga tersebut. Meskipun kenaikan tingkat bunga akan mengurangi permintaan terhadap kredit, namun apabila kenaikan tersebut masih pada batas yang masih memungkinkan bagi para produsen untuk memperoleh dana kenaikan tingkat bunga kredit tidak dapat mempengaruhi jumlah permintaan dana, apalagi jika keuntungan yang akan diterima melebihi beban pembayaran bunga pinjaman. Jadi kenaikan tingkat bunga kredit dapat meningkatkan jumlah penawaran barang ekspor, selama kenaikannya diikuti oleh kenaikan harga ekspor.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Harga relatif ekspor berpengaruh terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia;
2. Nilai tukar berpengaruh terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia;
3. Tingkat bunga kredit berpengaruh terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.





III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat *explanatory* yaitu berisi pendeskripsian atau penggambaran dengan cara menginterpretasikan data yang telah diperoleh dan diolah. Setelah variabel yang diamati dan dianalisa, maka dicari kesinambungan antar hasil interpretasi dengan teori yang ada. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah mengenai pengaruh harga relatif ekspor terhadap harga domestik komoditi tembakau Indonesia, pengaruh perubahan nilai tukar dan pengaruh tingkat bunga kredit terhadap nilai ekspor komoditi tembakau Indonesia selama periode 1988-2000.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara mencatat data yang telah dikumpulkan oleh instansi atau badan tertentu yaitu Kantor Pusat Statistik Jakarta dan Bank Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data tentang volume ekspor tembakau Indonesia, nilai ekspor tembakau Indonesia, index harga perdagangan besar tembakau, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan tingkat suku bunga kredit dalam negeri.

Semua data yang diambil adalah data runtut waktu (time series) kuartalan untuk periode pengamatan tahun 1988.I hingga 2000.IV. Data yang tidak tersedia dalam bentuk kuartalan akan dilakukan interpolasi linier untuk mendapatkan data kurtalan. Formulasi interpolasi linier adalah sebagai berikut (Insukindro, 1990: 129):

$$Q_{1t} = \frac{1}{4} [Y_t - 4,5/12 (Y_t - Y_{t-1})]$$

$$Q_{2t} = \frac{1}{4} [Y_t - 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1})]$$

$$Q_{3t} = \frac{1}{4} [Y_t + 1,5/12 (Y_t - Y_{t-1})]$$

$$Q_{4t} = \frac{1}{4} [Y_t + 4,5/12 (Y_t - Y_{t-1})]$$

Dimana Q_1, Q_2, Q_3, Q_4 adalah data kuartal utama, kedua, ketiga dan keempat, berturut-turut; sedangkan Y_t adalah data yang akan diinterpolasi pada tahun t dan Y_{t-1} adalah data kelambanan. Atau dalam bentuk ringkas adalah sebagai berikut:

$$Q_{kt} = \frac{1}{4} Y_t \{ (1 + (k - 2,5) (1 - B)) / 4 \}; k = 1, 2, 3, 4$$

dimana Q_{kt} adalah data kuartalan ke k tahun t , Y_t adalah data tahun t dan B adalah operasi kelambanan (*backward lag operator*).

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model OLS (*Ordinary Least Square*).

$$X_t = \beta_0 + \beta_1 \log P_t + \beta_2 \log Kurs_t + \beta_3 i_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

\log = logaritma

X_t = nilai ekspor tembakau Indonesia (dalam US\$)

β_0 = (konstanta) nilai ekspor tembakau Indonesia pada saat tidak dipengaruhi oleh harga relatif komoditi ekspor tembakau, tingkat kurs yang berlaku dan tingkat suku bunga kredit

- β_1 = (konstanta) besarnya pengaruh harga relatif ekspor tembakau Indonesia terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia
- β_2 = (konstanta) besarnya pengaruh tingkat kurs terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia
- β_3 = (konstanta) besarnya pengaruh tingkat bunga kredit terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia
- P_r = besarnya harga relatif ekspor tembakau Indonesia (dalam US\$)
- $Kurs_t$ = besarnya tingkat kurs yang berlaku (dalam Rp)
- i_t = besarnya tingkat bunga kredit (dalam %)
- ε = besarnya kesalahan pengganggu

Hasil dari analisa regresi tersebut yang selanjutnya akan diperoleh koefisien-koefisien regresi yang diharapkan signifikan, kemudian koefisien-koefisien tersebut diuji kembali apakah menggambarkan tanda yang mendukung teori tersebut atau tidak. Selanjutnya dilaksanakan pengujian serempak untuk mengetahui hubungan antara besaran-besaran penjelas secara keseluruhan terhadap besaran terikat, dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), uji t dan uji F.

3.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi variasi nilai variabel dependen (X_t) yang dijelaskan oleh variabel independen (P_r , $Kurs_t$, i_t). Nilai R di hitung dengan rumus (Supranto, 1988,296).

$$R^2 = \frac{b_1 \sum XY_i + b_2 \sum YX_2 + \dots + b_m \sum YX_m}{\sum Y^2}$$

3.3.2 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen terhadap variabel dependen secara parsial, apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen variabel.

1. Rumusan Hipotesis

$H_0 : b = 0$ berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_1 : b \neq 0$ berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

2. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$ pada interval keyakinan 95% dengan *degree of freedom* $(n-k-1)$ dimana n adalah banyaknya observasi dan k adalah banyaknya variabel regresi.

3. Menghitung nilai t_{hitung}

Untuk menghitung nilai t digunakan rumus (Supranto, 1988:302):

$$t = \frac{b_k}{S_{b_k}}$$

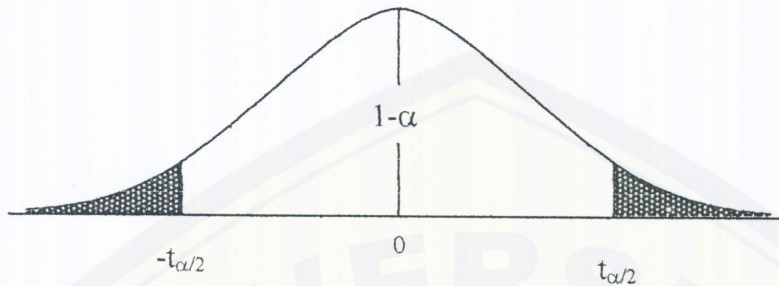
4. Kriteria pengambilan keputusan :

Uji t yang digunakan adalah uji t dua sisi sebagai berikut:

$t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_1 ditolak tidak ada pengaruh yang berarti.

$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_1 diterima maka ada pengaruh yang berarti antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

5. Kriteria penentuan daerah penolakan H_0



3.3.3 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

1. Rumusan hipotesis :

$$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$$

Varibel-variabel yang independen tidak mempengaruhi variabel dependen

$$H_i : b_1, b_2, b_3 \neq 0$$

Variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan variabel dependen

2. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$ pada interval keyakinan sebesar 95% dengan *degree of freedom* ($k=1$) dan $(n-k)$ dimana n adalah banyaknya observasi dan k adalah banyaknya variabel regresi.

3. Menentukan F_{Hitung} dengan bantuan program SPSS versi 10.0

Nilai F dihitung dengan rumus (Supranto, 1988:300) :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{1 - R^2 / (n-k)}$$

4. Kriteria pengambilan keputusan :

$F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak maka tidak ada pengaruh berarti terhadap variabel tidak bebas.

$F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima maka berarti mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel bebas.

3.3.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini digunakan untuk menguji asumsi yang berkaitan bahwa antara variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu sama lainnya. Apabila terjadi multikolinieritas maka nilai parameter estimasi dari variabel tersebut tidak tertentu karena mempunyai standar error yang tinggi sehingga parameternya secara statistik tidak signifikan. Langkah-langkah uji multikolinieritas meliputi :

1. meregresikan setiap variabel tak bebas terhadap variabel penjelas secara terpisah;
2. menguji pengaruh nyata secara statistik dan besaran R^2 dari setiap persamaan;
3. menyisipkan variabel yang nyata dalam persamaan regresi berganda;
4. jika variabel yang dimasukkan meningkatkan R^2 tanpa mengubah koefisien individual maka variabel tersebut digunakan sebagai variabel penjelas;
5. jika variabel yang dimasukkan tidak meningkatkan R^2 dan tidak signifikan dalam pengujian maka tidak dijadikan variabel penjelas dalam persamaan regresi berganda;
6. jika variabel yang dimasukkan mengubah koefisien, maka itu menunjukkan terjadi multikolinieritas.

3.3.5 Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas digunakan untuk menguji asumsi yang berkaitan dengan distribusi variabel galat U , yaitu bahwa variasi dari setiap nilai gangguan U_1 , adalah sama untuk setiap nilai

variabel penjelas X. Uji yang akan digunakan adalah uji Gletsjer. Prosedur yang dilakukan yaitu dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai absolut residual (IEI). Langkah selanjutnya adalah menguji signifikan parameter dengan uji t dan uji F. Jika semua variabel independen signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

3.3.6 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berkaitan dengan hubungan diantara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Uji yang dipergunakan adalah uji Durbin Watson untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam setiap model.

Uji Durbin Watson (d)

Ho : tidak ada autokorelasi

Hi : terdapat autokorelasi

Dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1988:309)

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Dengan keputusan : $(4-d) < d_i$: tolak Ho

$(4-d) > d_u$: tidak menolak Ho

$d_i < (4-d) < d_u$: tidak dapat disimpulkan

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Nilai ekspor komoditi tembakau (X)

Nilai ekspor komoditi tembakau (X) adalah variabel nilai ekspor komoditi tembakau menggambarkan keseluruhan jumlah nilai tembakau yang di ekspor baik tembakau jenis Deli, Vorstenland, Besuki NO, Boyolali DPC, Lumajang VO maupun jenis lain yang diproduksi oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar di Indonesia pada data diperoleh dari BPS.

2. Harga Relatif Komoditi Ekspor (PR)

Harga relatif komoditi ekspor tembakau menggunakan proksi dengan menggunakan data rasio harga relatif ekspor komoditi tembakau terhadap harga domestik yang diperoleh dengan membandingkan antara index harga ekspor (nilai ekspor/ volume ekspor) dengan index harga perdagangan besar yang disesuaikan pada tahun dasar 1988 yang terlebih dahulu disesuaikan dalam kurs dollar Amerika Serikat (\$).

3. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar merupakan nilai tukar mata uang rupiah (Rp) terhadap mata uang dollar Amerika Serikat (\$).

4. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang digunakan merupakan tingkat suku bunga kredit yang berlaku di dalam negeri.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Indonesia sebagai salah satu produsen tembakau didunia meskipun bukan sebagai produsen terbesar, namun tembakau Indonesia banyak digemari di pasaran internasional misalnya seperti tembakau deli dan Besuki NO. Perolehan devisa dari ekspor tembakau sekarang ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai devisa tanaman perkebunan lainnya seperti kopi dan karet, namun ekspor tembakau masih penting untuk diperhitungkan mengingat peluang pasarnya cukup stabil, karena mempunyai pangsa pasar tersendiri dan kebutuhan untuk ekspor belum semuanya terpenuhi.

Berdasarkan perkiraan pasar ekspor yang telah terjadi selama ini, potensi optimal dari kebutuhan tembakau cerutu Indonesia secara keseluruhan diperkirakan sekitar 176.000 bal setiap tahun. Berikut ini perincian kebutuhan tembakau seperti yang termuat dalam (majalah *sasaran* Th.1 No.3: 6):

a. Kebutuhan tembakau fancy untuk pasaran tradisional

Tembakau deli	ca 14.000 bal
Tembakau voorstenlanden.....	ca 14.000 bal
<u>Tembakau besuki NO</u>	<u>ca 52.000 bal</u>
Jumlah kebutuhan	ca 80.000 bal

Penjualan tembakau fancy ini dilakukan dengan sistem lelang di Bremen.

b. Kebutuhan tembakau untuk pasaran khusus di luar pasaran tradisional

Afrika Utara: Aljazair, Maroko, Tunisia, Canary Island:

Tembakau besuki NO	ca 32.000 bal
Tembakau voorstenlanden	ca 1.500 bal

Spanyol:

Tembakau besuki NO ca 15.000 bal

Tembakau voorstenlandenca 500 bal

Perancis:

Tembakau besuki NO ca 15.000 bal

Tembakau voorstenlandenca 2.000 bal

Kebutuhan tembakau ini dimonopoli oleh pabrik sigaret pemerintah (SEITA)

Amerika Serikat (USA):

Tembakau cerutu besuki NOca 5.000 bal

Tembakau chewing-besuki NOca 10.000 bal

Tembakau chewing-sumateraca 7.000 bal

Tembakau chewing-voorstenlanden ...ca 1.500 bal

Eropa Timur, Asia, Australia, dll:

Tembakau besuki NO ca 6.000 bal

Jumlah kebutuhanca 96.000 bal

Dengan demikian jumlah kebutuhan tembakau secara keseluruhan setiap tahunnya sekitar 176.000 bal (80.000 bal untuk pasaran tradisional ditambah 96.000 bal untuk pasaran khusus) dengan perincian sebagai berikut:

Tembakau deli @ 80 kg ca 21.000 bal

Tembakau vorstenlanden @ 80 kg ... ca 20.000 bal

Tembakau besuki NO @ 100 kgca 135.000 bal

Jumlah kebutuhanca 176.000 bal

Jumlah kebutuhan ini setara dengan 16.780 ton tembakau.

Berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, jumlah kebutuhan sebesar 16.780 ton ini relatif stabil, karena sudah diperhiungkan dengan kemampuan pasar untuk menyerap tembakau Indonesia dan persaingan di pasaran internasional. Jadi, jumlah ekspor di

bawah nilai ini akan menaikkan harga tembakau Indonesia di pasaran internasional, tetapi dengan asumsi mutu tembakaunya dapat dipertahankan. Sebaliknya jika jumlah ekspornya melampaui jumlah tersebut, maka harganya cenderung turun.

Ekspor tembakau Indonesia mengalami fluktuasi yang digambarkan dalam volume dan nilai ekspor tembakau Indonesia periode 1987-2000 dan hal ini berkaitan dengan produksi.

Tabel 1 Perkembangan Ekspor Tembakau Indonesia Periode 1987-2000

Tahun	Volume Ekspor (ribu ton)	Nilai Ekspor (ribu US\$)
1987	19	106.224
1988	19	73.666
1989	17	47.716
1990	19	64.868
1991	25	65.207
1992	34	76.125
1993	39	71.234
1994	55	62.134
1995	26	76.455
1996	30	81.933
1997	56	123.879
1998	91	139.916
1999	56	107.695
2000	30	79.961

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1, posisi ekspor tembakau Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dibandingkan dengan jumlah ekspor optimal (16.780 ton), dengan melihat kenyataannya bahwa pada tahun-tahun tertentu kadang jauh melampaui batas optimal (tahun 1994, 1997, 1998 dan 1999), sebenarnya jumlah ekspor

tembakau indonesia masih bisa ditingkatkan akan tetapi peningkatan dalam kuantitas harus diimbangi dengan peningkatan kualitas agar tidak terjadi penurunan harga yang cukup drastis.

Pada tahun 1989, terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 35,23 % dari tahun 1988 hal ini diakibatkan adanya penurunan harga ekspor dari 3877,15 ribu USD (tahun 1988) menjadi 2806,82 ribu USD (tahun 1989), sehingga volume ekspor mengalami penurunan sebesar 10,52 % dari tahun 1988, sedangkan untuk tahun-tahun selanjutnya mengalami kenaikan sampai pada tahun 1994.

Namun, kenaikan pada volume ekspor tidak berarti kenaikan pada nilai ekspor tembakau Indonesia, hal ini diakibatkan karena kenaikan volume ekspor yang jauh melampaui batas optimal akan mengakibatkan kecenderungan menurunnya harga ekspor tembakau Indonesia di pasaran internasional.

Harga ekspor tembakau Indonesia dipengaruhi oleh jalur tata niaga dari ekspor tersebut di pasaran internasional. Jalur tata niaga ekspor tembakau Indonesia berbeda dengan yang di dalam negeri, jalur tata niaga ekspor relatif seragam dan stabil. Secara umum, jalur tata niaga ekspor tembakau Indonesia dibagi menjadi dua:

1. jalur tata niaga langsung (nonlelang) ke negara-negara tujuan, dan
2. jalur tata niaga lelang yang dilaksanakan di bursa lelang.

Dengan demikian, untuk jalur tata niaga langsung harga ditentukan dengan dua cara yaitu harga yang sudah ditentukan "patokannya" oleh *tabakmissie* Bremen, Jerman; dan harga yang ditentukan oleh berdasarkan hasil transaksi jual beli yang

berlangsung. Sedangkan untuk jalur tata niaga lelang transaksi harga terjadi pada hari lelang yang telah ditentukan.

Perdagangan tembakau pada tahun 1997 ekspor tembakau Indonesia ke pasar internasional secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 1997 komoditas tersebut mampu mencapai nilai ekspor sebesar 123.879 ribu US\$ (belum termasuk produk olahannya), dengan volume ekspor sebesar 56 ribu ton. Ekspor tembakau Indonesia terus mengalami perkembangan sampai tahun 1998, dengan adanya kenaikan nilai ekspor sebesar 12,94 % dari tahun 1997, dengan volume ekspor sebesar 91 ribu ton atau sekitar 62,5 % dari tahun 1997, namun dengan mulai stabilnya nilai kurs dollar AS terhadap rupiah membawa pengaruh turunnya nilai ekspor pada tahun 1999 sebesar 23,03 % dari tahun 1998, dengan volume ekspor sebesar 56 ribu ton.

Hal ini diakibatkan adanya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 yang kemudian berkembang menjadi krisis ekonomi yang berdampak pada lesunya industri manufaktur dalam negeri yang selama ini menjadi motor pertumbuhan ekonomi dan ini mendorong naiknya ekspor komoditi primer dan perkebunan yang tidak membutuhkan bahan baku impor. Krisis tersebut juga mengakibatkan seringnya kurs mata uang asing mengalami apresiasi terutama kurs mata uang Amerika Serikat yang menjadi standart perdagangan dunia. Keadaan tersebut menguntungkan negara Indonesia sebagai pengeksportir tembakau, hal tersebut dapat mendorong eksportir untuk semakin meningkatkan volume ekspornya dengan harapan mendapatkan devisa berupa dollar karena perkembangan ekspor tembakau Indonesia dipengaruhi oleh tingginya tingkat kurs.

Selain tingkat kurs, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya ekspor tembakau Indonesia tersebut adalah tingkat bunga kredit, hal ini mengingat tidak semua perkebunan tembakau di Indonesia di usahakan oleh pihak pemerintah tetapi juga oleh pihak swasta dan perkebunan rakyat dimana tidak semua kebutuhan akan modal dapat dipenuhi sendiri. Selain tingkat bunga, tingginya penawaran ekspor tembakau Indonesia juga dipengaruhi tingginya harga relatif dari ekspor komoditi tersebut.

4.2 Analisis Data

Hasil analisis regresi berganda dari pengamatan terhadap ekspor tembakau Indonesia dalam periode 1988-2000 di Indonesia dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Koefisien Regresi Ekspor Tembakau Indonesia Periode 1988.I-2000.IV Menurut Persamaan Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung
Harga Relatif Ekspor (Pr)	0,002989	0,039
Kurs	0,281	4,085
Tingkat Bunga (i)	0,03887	6,065
$R^2 = 0,768$		$t_{tabel} = 2,021$
$F_{hitung} = 57,313$		$F_{tabel} = 2,84$

Sumber: Lampiran 3 dan 4

Hasil analisis variabel harga relatif ekspor, nilai tukar dan tingkat bunga kredit diperoleh fungsi ekspor dengan persamaan sebagai berikut:

$$X = 3,214 + 0,002989 \log Pr_t + 0,281 \log Kurs_t + 0,03887 i_t$$

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,768 berarti bahwa variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara serentak mampu menjelaskan variabel tidak bebas sebesar 76,8 % sedangkan sisanya sebesar 23,2 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, misalnya pendapatan nasional negara tujuan ekspor, tingkat inflasi, dan lainnya.

Dari koefisien regresi yang dihasilkan diketahui bahwa untuk variabel harga relatif ekspor (Pr_t) adalah sebesar 0,002989 yang berarti jika harga relatif ekspor mengalami kenaikan sebesar 1 persen akan mengakibatkan kenaikan nilai ekspor tembakau Indonesia sebesar 0,002989 persen, bila diasumsikan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) dan tingkat bunga kredit (i) konstan. Berdasarkan uji t pada tingkat signifikan 5% menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,039 < 2,021$), hal ini menunjukkan bahwa harga relatif ekspor tembakau tidak berpengaruh nyata terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.

Koefisien regresi untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) adalah sebesar 0,281 yang berarti bahwa jika nilai tukar (kurs) mengalami kenaikan sebesar 1 persen akan mengakibatkan kenaikan nilai ekspor tembakau Indonesia sebesar 0,281 persen, bila diasumsikan harga relatif ekspor tembakau (Pr_t) dan tingkat bunga kredit (i) konstan. Dari uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,085 > 2,021$), sehingga dapat dikatakan variabel nilai tukar (kurs) ini mempunyai pengaruh yang nyata terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.

Koefisien regresi dari variabel tingkat bunga kredit adalah sebesar 0.03887 sehingga dapat dikatakan bahwa jika terjadi kenaikan tingkat bunga kredit (i) sebesar 1 persen akan dapat

mengakibatkan kenaikan nilai ekspor tembakau Indonesia sebesar 0,03887 persen, bila harga relatif ekspor (Pr_t) dan nilai tukar (kurs) tetap. Tingkat bunga kredit berpengaruh nyata terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia, hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel ($6,065 > 2,021$).

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel harga relatif ekspor (Pr_t), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) dan tingkat bunga kredit (i) terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan uji F. analisis regresi dari penelitian menghasilkan nilai uji statistik F sebesar 57,313 pada tingkat signifikan 5 % nilai F tabel adalah 2,84 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai F hitung $>$ F tabel. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel harga relatif ekspor tembakau (Pr_t), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) dan tingkat bunga kredit (i) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia pada tingkat signifikan 5 %.

Untuk mendapatkan model empiris yang tepat maka penduga bagi parameter koefisien regresi harus memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Untuk memperoleh hasil koefisien yang BLUE harus memenuhi asumsi tidak ada multikolinieritas, homokedastisitas dan tidak ada autokorelasi. Sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi:

a. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara 1) melihat pada matrik korelasi antar variabel independen, dan 2) melihat pada nilai *variance inflation factor* (VIF) (Gujarati, 1992: 299-301). Hasil pengujian menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model empiris yang dibangun, hal ini dapat terlihat pada lampiran 6, dimana antar

variabel tidak terdapat korelasi melebihi 0,05 dan pada lampiran 3, nilai VIF untuk semua variabel < 5 .

- b. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Gletsjer.

Prosedur yang dilakukan yaitu dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai absolut residual (IEI). Perhitungan IEI dapat dilihat pada lampiran 2. Langkah selanjutnya adalah menguji signifikan parameter dengan uji t dan uji F. jika semua variabel signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan terjadi heterokedastisitas dalam model. Hasil uji Gletsjer terhadap model yang di uji tersaji pada tabel terhadap model yang diuji tersaji pada tabel 3 terlihat bahwa t hitung dan F hitung dari salah satu variabel yaitu variabel tingkat bunga kredit yang signifikan sedangkan variabel yang lainnya tidak signifikan pada interval keyakinan 5 %, maka pada model terdapat heterokedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji t dan Uji F Dengan Variabel Dependen IEI

Keterangan	t hitung	t sig	F _{hitung}	F _{sig}
Konstanta	-1,767	0,084		
Pr _t	1,638	0,108		
Kurs	0,418	0,678	2,382	0,081
i	-2,031	0,048		

Sumber: Lampiran 7 dan 8

Dari uji homoskedastisitas yang dilakukan diketahui bahwa pada model yang digunakan terjadi heterokedastisitas, yaitu dengan adanya variabel yang signifikan pada tingkat keyakinan 5% (variabel tingkat bunga kredit). Meskipun pada variabel tersebut memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel ($-2,031 < -$

2,021) namun memiliki hubungan yang signifikan sebesar 0,48 dan memiliki F hitung lebih kecil dari F tabel ($2,382 < 2,84$).

c. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model empiris digunakan uji Durbin-Watson test dengan tabel uji Durbin-Watson. Dalam penelitian ini menggunakan interval keyakinan (α) =5 %. Hasil dari tabel uji Durbin-Watson didapatkan nilai d_L dan nilai d_U untuk model regresi sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4 Uji Durbin Watson

Variabel	n	k	d_L	d_U	d_{hitung}	$4-d_U$	$4-d_L$	kesimpulan
Dependen								
X	52	3	1,42	1,67	0,507	2,33	2,58	Ho diterima

Sumber: Lampiran 3

Dari uji autokorelasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa model empiris yang dibangun telah memenuhi asumsi berdasarkan kriteria H_0 akan diterima bila $-d_U < d < 4 - d_L$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen.

Dari keseluruhan uji asumsi dasar klasik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam model terjadi pelanggaran asumsi heterokedastisitas. Dengan demikian maka validasi dari model yang digunakan dalam mengestimasi perubahan nilai ekspor masih diragukan. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh sangat fluktuatif dan bervariasinya variabel yang digunakan.

4.2 Pembahasan

Dari hasil analisis regresi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia periode 1988-2000 yang menggunakan variabel harga relatif ekspor terhadap harga domestik (Pr), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) dan tingkat bunga kredit (i) sebagai variabel bebas, dibuktikan bahwa nilai ekspor tembakau Indonesia ternyata hanya dipengaruhi secara nyata oleh dua variabel saja yaitu variabel kurs dan tingkat bunga kredit sedangkan variabel harga relatif ekspor tidak dapat mempengaruhi secara nyata terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.

Variabel harga relatif ekspor mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia dengan koefisien regresi sebesar 0,002989. Pengaruh harga relatif ekspor terhadap peningkatan nilai ekspor tembakau Indonesia hanya sebesar 0,002989 persen pada setiap kenaikan harga ekspor tembakau sebesar 1 persen. Karena harga relatif ekspor merupakan proxy dari perbandingan rasio harga ekspor komoditi tembakau dengan harga domestik, jadi hubungannya berbanding terbalik. Apabila harga domestik komoditi tembakau mengalami kenaikan yang lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan harga ekspor maka komoditi tersebut sebagian besar dipasarkan di dalam negeri dan ini mengakibatkan jumlah komoditi tembakau yang diekspor akan menurun. Demikian juga jika terjadi sebaliknya, jika harga ekspor komoditi tembakau yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga domestik, maka komoditi tembakau yang diekspor akan lebih banyak jika dibandingkan dengan yang dipasarkan di dalam negeri. Hal inilah yang mengakibatkan variabel harga relatif ekspor tembakau terhadap

harga domestik tidak dapat mempengaruhi secara nyata terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia.

Tinggi rendahnya harga relatif ekspor suatu komoditi sangat dipengaruhi oleh *bargaining power* yang dimiliki oleh negara yang melakukan kegiatan ekspor. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang harus bisa bersaing dengan negara lain dalam menawarkan komoditi tembakau di pasaran internasional, oleh karena itu Indonesia harus memiliki *bargaining power* yang besar jika dibandingkan dengan negara pesaing lainnya. Tembakau sebagai barang *fancy* yang harga jualnya sangat tergantung pada kualitas, oleh karena itu perlu diupayakan usaha untuk meningkatkan kualitas tembakau Indonesia agar tidak terjadi penurunan harga yang cukup drastis. Peningkatan kualitas ini diharapkan dapat membuat konsumen tertarik untuk membeli komoditi yang ditawarkan, meskipun komoditi tembakau ini mempunyai harga yang tinggi.

Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran ekspor komoditi tembakau ke pasaran internasional, dengan koefisien regresi sebesar 0.281. koefisien positif menunjukkan bahwa semakin lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS maka nilai ekspor tembakau Indonesia akan semakin meningkat. Keadaan tersebut akan menguntungkan negara Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor tembakau yang memiliki pasar yang cukup stabil di dunia, hal tersebut dapat mendorong para eksportir untuk semakin meningkatkan volume ekspornya dengan harapan mendapatkan devisa berupa dollar. Namun, dengan stabilnya kurs dollar terhadap rupiah membawa pengaruh turunnya nilai ekspor dan volume ekspor

tembakau Indonesia pada tahun 1999 sebesar 23,03 % dan 38,46 % dari tahun 1998.

Variabel tingkat bunga kredit (i) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia dengan koefisien regresi sebesar 0,03887. koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bunga kredit maka semakin besar peningkatan nilai ekspor tembakau Indonesia. Karena kredit merupakan salah satu kebutuhan bagi para produsen tembakau untuk memenuhi kecukupan dananya dalam melakukan proses produksi. Hal ini diakibatkan tidak semua perkebunan tembakau di Indonesia diusahakan oleh pemerintah tetapi ada juga yang diusahakan oleh pihak swasta dan rakyat, peranan kredit dalam hal ini sangat penting. Karena jika terjadi kenaikan tingkat bunga kredit akan terjadi kenaikan ongkos produksi dan hal ini akan mengakibatkan harga jual produk ini tinggi juga (*gibson paradox*).

Beberapa hal yang perlu dicermati berkenaan dengan hasil penelitian yang disajikan khususnya yang terkait dengan ditemukannya pelanggaran asumsi heteroskedastisitas yang dilakukan pada saat uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Tahun pengamatan terbatas pada tahun 1988-2000 (tiga belas tahun);
2. Adanya keterbatasan data dan adanya ketidak sesuaian beberapa variabel di luar model dengan keadaan di Indonesia;
3. Kondisi perekonomian Indonesia yang kurang stabil, yang menyebabkan sering terjadinya fluktuasi pada variabel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel harga relatif ekspor tembakau terhadap harga domestik, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) dan tingkat bunga kredit (i) terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia periode 1988.I-2000.IV. Hasil analisis persamaan regresi pada model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel penjelas tidak mampu menerangkan secara keseluruhan mengenai pola ekspor tembakau di Indonesia. Hal ini dikarenakan keterbatasan data dan adanya ketidak sesuaian beberapa variabel di luar model dengan keadaan di Indonesia. Dari hasil pengujian terhadap ketiga variabel tersebut pada tahun 1988.I-2000.IV diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat harga relatif ekspor (Pr) memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan pada derajat keyakinan 5 % terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia. Koefisien regresi variabel harga relatif ekspor (Pr) sebesar 0,002989. Berarti setiap kenaikan harga relatif ekspor (Pr) sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai ekspor tembakau Indonesia sebesar 0,002989 persen, meskipun kenaikannya tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia, kenaikan harga relatif ekspor (Pr) akan meningkatkan jumlah ekspor tembakau Indonesia yang akan diekspor ke pasar internasional oleh para produsen tembakau di Indonesia. Karena harga jual tersebut, selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan dan produktivitas para petani tembakau.
2. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs) memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi pola ekspor

tembakau Indonesia pada derajat keyakinan 5 %. Koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS adalah sebesar 0,281 artinya, setiap kenaikan nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai ekspor tembakau Indonesia sebesar 0,281 persen. Dengan adanya kenaikan kurs akan mengakibatkan kenaikan jumlah tembakau yang diekspor ke pasar internasional oleh para produsen tembakau Indonesia.

3. Tingkat bunga kredit mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada derajat keyakinan 5 %. Koefisien regresi variabel tingkat bunga kredit (i) sebesar 0,03887 berarti, setiap kenaikan tingkat bunga kredit (i) sebesar 1 persen akan mengakibatkan kenaikan nilai ekspor tembakau Indonesia sebesar 0.02887 persen, dengan adanya kenaikan tingkat bunga kredit akan meningkatkan jumlah ekspor tembakau yang diproduksi oleh para produsen tembakau Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dengan tingkat bunga kredit yang masih memungkinkan para produsen tembakau untuk memperoleh dana dari pihak perbankan.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berkenaan dengan hasil kesimpulan dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat harga sangat penting peranannya dalam mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia, sehingga dibutuhkan adanya pengadaan stok tembakau oleh para produsen tembakau sebagai upaya untuk menjaga kestabilan harga tembakau. Disamping itu perlu adanya usaha peningkatan mutu tembakau rakyat melalui penyuluhan-penyuluhan secara intensif oleh Dinas Perkebunan dalam memecahkan

permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan perlunya perhatian untuk memperbaiki harga jual tembakau yang dihasilkan oleh para produsen tembakau Indonesia.

2. Adanya fluktuasi nilai tukar dollar AS terhadap rupiah mempengaruhi pola ekspor tembakau Indonesia. Perbaikan sistem informasi sangat penting khususnya bagi para produsen tembakau, karena apabila terjadi perubahan harga patokan ekspor ekspor tembakau yang sudah ditetapkan oleh DEPPERINDAG diakibatkan oleh fluktuasi nilai tukar dollar AS terhadap rupiah, para produsen tembakau dapat segera mengetahuinya. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh akan lebih merata. Disamping itu pemerintah harus mendorong ekspor tembakau untuk menambah penerimaan devisa negara, karena ada kecenderungan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan lebih menguntungkan produsen tembakau Indonesia.
3. Tingkat bunga kredit (i) dalam negeri mempunyai pengaruh yang penting terhadap ekspor tembakau Indonesia. Karena itu, untuk meningkatkan produktivitas para petani tembakau, sektor perbankan dibutuhkan untuk memberikan prioritas dalam penentuan tingkat bunga dan kemudahan prosedur pemberian kredit pada usaha-usaha berorientasi ekspor yang dalam hal ini adalah produksi tembakau oleh pekebunan rakyat. Kemudahan prosedur tersebut baik dalam birokrasi pencairan dana kredit maupun jangka waktu pengembalian kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. April 1991, *Indikator Ekonomi*, Jakarta.
- . November 1995, *Indikator Ekonomi*, Jakarta.
- . Februari 1998, *Indikator Ekonomi*, Jakarta.
- . Desember 2000, *Indikator Ekonomi*, Jakarta.
- . November 1997, *Statistik Harga-Harga Perdagangan Besar Propinsi-Propinsi di Indonesia*, Jakarta.
- . Desember 2000, *Statistik Harga-Harga Perdagangan Besar Propinsi-Propinsi di Indonesia*, Jakarta.
- Boediono. 1983. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Djiwandono, J.S. 1992. *Perdagangan dan Pembangunan: Tantangan, Peluang dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Gujarati. 1995. *Basic Econometrics*. New York: McGraw Hill Inc.
- Insukindro. 1992. "Dynamic Specification of Demand for Money:" *A Survey of Recent Development*. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 1. p.8-23.
- Jamli, A. 1992. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Juoro,U. 1998. *Interpretasi Pandangan Ekonomi Habibie (Mengantar Bangsa Indonesia Ke Abad 21)*. Jakarta: LPPN INDES.
- Kennen, P.B. 1892. *International Economics, Second Edition*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall-Inc.
- Miller, R.L dan R.E Meiners. 1997. *Teori Ekonomi Mikro Intermediate, Edisi Ketiga*. Terjemahan Faisal H. Basri dari Mc Graw-Hill-Inc (1991). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Nova Andi S. 2001. *Analisis Pengaruh Harga dan Tingkat Kurs Terhadap Volume Ekspor Meubel Dati II Kodya Pasuruan*

- Tahun 1992-1996. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.
- Nopirin. 1991. *Ekonomi Internasional, Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Obsfeld, M dan P.R. Krugman. 1997. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Edisi Kedua*. Terjemahan Faisal H. Basri dari HarperCollins Publisher Inc (1991). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional, Edisi Kelima*. Terjemahan Haris Munandar dari Prentice-Hall Inc (1996). Jakarta: Erlangga.
- Ritter, L.S dan W.L. Silber 1980. "The Monetarist Versus Keynesians". dalam Glan A. Iswara dan Nopirin (Ed). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Samuelson, P.A dan W.D. Nordhaus. 1994. *Makro Ekonomi, Edisi Empatbelas*. Terjemahan Faisal H. Basri dari HarperCollins Publisher Inc (1991). Jakarta: Airlangga.
- Sarwedi. 2001. *Implikasi Pergeseran Struktur Ekonomi Pada Perubahan Penawaran Barang Ekspor Indonesia*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Surabaya: UNAIR.
- Subiyanto, I (Tanpa Tahun). *Metodologi Penelitian (Manajemen dan Akuntansi)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sударsono. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro, Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Supranto, J. 1988. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Airlangga.
- Susanti, R. 2001. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Ekspor Kayu Olahan Indonesia Ke Jepang Tahun 1987-1998*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.
- Tan, Syamsurijal. 1990. *Essensi Ekonomi Internasional*. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 1993. *Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran Tembakau*. Jakarta.

Wijaya, Faried (Tanpa Tahun). "Mekanisme dan Struktur Kebijakan Kredit Perbankan". Dalam Faried Wijaya M dan Soetatwo Hadiwigeno (Ed). *Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.



LAMPIRAN



Lampiran 1

Data Variabel Dependen dan Independen

Log X	Log Pr	Log Kurs	i
4,061087	3,47528	2,431615	4,09
4,207215	3,621408	2,577743	5,73
4,31636	3,730552	2,686888	7,37
4,40351	3,817702	2,774038	9,01
3,872484	3,34473	2,447885	3,73
4,018612	3,490858	2,594013	5,23
4,127757	3,600003	2,703157	6,72
4,214907	3,687153	2,790307	8,22
4,005851	3,455558	2,472802	4,05
4,151979	3,601686	2,61893	5,67
4,261123	3,710831	2,728075	7,28
4,348273	3,797981	2,815225	8,9
4,008114	3,369993	2,493109	4,24
4,154242	3,516121	2,639237	5,94
4,263387	3,625265	2,748382	7,63
4,350537	3,712416	2,835532	9,33
4,075347	3,31398	2,508109	3,76
4,221475	3,460108	2,654237	5,26
4,33062	3,569253	2,763381	6,76
4,41777	3,656403	2,850531	8,27
4,046507	3,230843	2,518102	3,69
4,192635	3,376971	2,664231	5,16
4,30178	3,486116	2,773375	6,64
4,38893	3,573266	2,860525	8,12
3,987149	2,907169	2,536243	3,37
4,133277	3,053297	2,682371	4,71
4,242422	3,162442	2,791515	6,06
4,329572	3,249592	2,878665	7,41
4,077226	3,3088	2,557056	3,21
4,223354	3,454929	2,703184	4,49
4,332498	3,564073	2,812328	5,77

Lanjutan Lampiran 1

Log X	Log Pr	Log Kurs	i
4,419649	-3,651223	2,899479	7,05
4,107279	3,284408	2,570944	3,22
4,253407	3,430536	2,717072	4,51
4,362551	3,53968	2,826217	5,8
4,449702	3,626831	2,913367	7,08
4,286818	3,551441	2,861273	3,71
4,432946	3,697569	3,007401	5,19
4,54209	3,806714	3,116546	6,67
4,62924	3,893864	3,203696	8,15
4,339688	3,579565	3,098265	6,77
4,485816	3,725694	3,244393	9,48
4,59496	3,834838	3,353538	12,19
4,68211	3,921988	3,440688	14,9
4,226015	3,603539	3,045078	5,15
4,372144	3,749667	3,191206	7,2
4,481288	3,858812	3,300351	9,26
4,568438	3,945962	3,387501	11,32
4,096698	3,856053	3,175865	3,3
4,242826	4,002181	3,321993	4,62
4,351971	4,111326	3,431138	5,94
4,439121	4,198476	3,518288	7,26
4,439121	4,198476	3,518288	7,26

Perhitungan IEI Untuk Variabel Dependen

Lampiran 2

LX	LPr	LKurs	i	bo	b1*Pr	b2*Kurs	b3 <i>i</i>	Ŷ	Ŷ-Y	IEI
4,061087	3,47528	2,431615	4,09	3,214	0,010388	0,683284	0,158978	4,06665	0,005563	0,005563
4,207215	3,621408	2,577743	5,73	3,214	0,010824	0,724346	0,222725	4,171895	-0,03532	0,03532
4,31636	3,730552	2,686888	7,37	3,214	0,011151	0,755016	0,286472	4,266638	-0,049722	0,049722
4,40351	3,817702	2,774038	9,01	3,214	0,011411	0,779505	0,350219	4,355134	-0,048376	0,048376
3,872484	3,34473	2,447885	3,73	3,214	0,009997	0,687856	0,144985	4,056838	0,184354	0,184354
4,018612	3,490858	2,594013	5,23	3,214	0,010434	0,728918	0,20329	4,156642	0,13803	0,13803
4,127757	3,600003	2,703157	6,72	3,214	0,01076	0,759587	0,261206	4,245554	0,117797	0,117797
4,214907	3,687153	2,790307	8,22	3,214	0,011021	0,784076	0,319511	4,328609	0,113702	0,113702
4,005851	3,455558	2,472802	4,05	3,214	0,010329	0,694857	0,157424	4,07661	0,070759	0,070759
4,151979	3,601686	2,61893	5,67	3,214	0,010765	0,735919	0,220393	4,181078	0,029099	0,029099
4,261123	3,710831	2,728075	7,28	3,214	0,011092	0,766589	0,282974	4,274654	0,013531	0,013531
4,348273	3,797981	2,815225	8,9	3,214	0,011352	0,791078	0,345943	4,362373	0,0141	0,0141
4,008114	3,369993	2,493109	4,24	3,214	0,010073	0,700564	0,164809	4,089445	0,081331	0,081331
4,154242	3,516121	2,639237	5,94	3,214	0,01051	0,741626	0,230888	4,197023	0,042781	0,042781
4,263387	3,625265	2,748382	7,63	3,214	0,010836	0,772295	0,296578	4,293709	0,030322	0,030322
4,350537	3,712416	2,835532	9,33	3,214	0,011096	0,796784	0,362657	4,384538	0,034001	0,034001
4,075347	3,31398	2,508109	3,76	3,214	0,009905	0,704779	0,146151	4,074835	-0,000512	0,000512
4,221475	3,460108	2,654237	5,26	3,214	0,010342	0,745841	0,204456	4,174639	-0,046836	0,046836
4,33062	3,569253	2,763381	6,76	3,214	0,010668	0,77651	0,262761	4,26394	-0,06668	0,06668
4,41777	3,656403	2,850531	8,27	3,214	0,010929	0,800999	0,321455	4,347383	-0,070387	0,070387
4,046507	3,230843	2,518102	3,69	3,214	0,009657	0,707587	0,14343	4,074674	0,028167	0,028167
4,192635	3,376971	2,664231	5,16	3,214	0,010094	0,748649	0,200569	4,173312	-0,019323	0,019323
4,30178	3,486116	2,773375	6,64	3,214	0,01042	0,779318	0,258097	4,261835	-0,039945	0,039945
4,38893	3,573266	2,860525	8,12	3,214	0,01068	0,803808	0,315624	4,344112	-0,044818	0,044818
3,987149	2,907169	2,536243	3,37	3,214	0,00869	0,712684	0,130992	4,066366	0,079217	0,079217
4,133277	3,053297	2,682371	4,71	3,214	0,009126	0,753746	0,183078	4,15995	0,026673	0,026673
4,242422	3,162442	2,791515	6,06	3,214	0,009453	0,784416	0,235552	4,24342	0,000998	0,000998
4,329572	3,249592	2,878665	7,41	3,214	0,009713	0,808905	0,288027	4,320645	-0,008927	0,008927
4,077226	3,3088	2,557056	3,21	3,214	0,00989	0,718533	0,124773	4,067195	-0,010031	0,010031
4,223354	3,454929	2,703184	4,49	3,214	0,010327	0,759595	0,174526	4,158448	-0,064906	0,064906
4,332498	3,564073	2,812328	5,77	3,214	0,010653	0,790264	0,22428	4,239197	-0,093301	0,093301

LX	LPr	LKurs	i	bo	b1*Pr	b2*Kurs	b3*i	Y	Y-Y	IEI
4,419649	3,651223	2,899479	7,05	3,214	0,010914	0,814754	0,274034	4,313701	-0,105948	0,105948
4,107279	3,284408	2,570944	3,22	3,214	0,009817	0,722435	0,125161	4,071414	-0,035865	0,035865
4,253407	3,430536	2,717072	4,51	3,214	0,010254	0,763497	0,175304	4,163055	-0,090352	0,090352
4,362551	3,53968	2,826217	5,8	3,214	0,01058	0,794167	0,225446	4,244193	-0,118358	0,118358
4,449702	3,626831	2,913367	7,08	3,214	0,010841	0,818656	0,2752	4,318696	-0,131006	0,131006
4,286818	3,551441	2,861273	3,71	3,214	0,010615	0,804018	0,144208	4,172841	-0,113977	0,113977
4,432946	3,697569	3,007401	5,19	3,214	0,011052	0,84508	0,201735	4,271867	-0,161079	0,161079
4,54209	3,806714	3,116546	6,67	3,214	0,011378	0,875749	0,259263	4,360391	-0,181699	0,181699
4,62924	3,893864	3,203696	8,15	3,214	0,011639	0,900239	0,316791	4,442668	-0,186572	0,186572
4,339688	3,579565	3,098265	6,77	3,214	0,010699	0,870612	0,26315	4,358462	0,018774	0,018774
4,485816	3,725694	3,244393	9,48	3,214	0,011136	0,911674	0,368488	4,505298	0,019482	0,019482
4,59496	3,834838	3,353538	12,19	3,214	0,011462	0,942344	0,473825	4,641632	0,046672	0,046672
4,68211	3,921988	3,440688	14,9	3,214	0,011723	0,966833	0,579163	4,771719	0,089609	0,089609
4,226015	3,603539	3,045078	5,15	3,214	0,010771	0,855667	0,200181	4,280618	0,054603	0,054603
4,372144	3,749667	3,191206	7,2	3,214	0,011208	0,896729	0,279864	4,401801	0,029657	0,029657
4,481288	3,858812	3,300351	9,26	3,214	0,011534	0,927399	0,359936	4,512869	0,031581	0,031581
4,568438	3,945962	3,387501	11,32	3,214	0,011794	0,951888	0,440008	4,617691	0,049253	0,049253
4,096698	3,856053	3,175865	3,3	3,214	0,011526	0,892418	0,128271	4,246215	0,149517	0,149517
4,242826	4,002181	3,321993	4,62	3,214	0,011963	0,93348	0,179579	4,339022	0,096196	0,096196
4,351971	4,111326	3,431138	5,94	3,214	0,012289	0,96415	0,230888	4,421326	0,069355	0,069355
4,439121	4,198476	3,518288	7,26	3,214	0,012549	0,988639	0,282196	4,497384	0,058263	0,058263
4,439121	4,198476	3,518288	7,26	3,214	0,012549	0,988639	0,282196	4,497384	0,058263	0,058263

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	I, PR, ^a KURS		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: X

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Durbin-Watson		
					R Square Change	F Change	Sig. F Change			
1	.884 ^a	.782	.768	.08607712	.782	57.313	3	48	.000	.507

- a. Predictors: (Constant), I, PR, KURS
- b. Dependent Variable: X

Lampiran 4

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	1.274	3	.425	57.313	.000 ^a
Regression	.356	48	7.409E-03		
Residual	1.630	51			
Total					

a. Predictors: (Constant), I, PR, KURS

b. Dependent Variable: X

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics			
			B	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	.187	3.214	.004	17.161	.000							
	PR	.077	2.989E-03	.004	.039	.969	.660	.006	.003	.379	2.637		
	KURS	.069	.281	.461	4.085	.000	.779	.508	.275	.358	2.797		
	I	.006	3.887E-02	.523	6.065	.000	.803	.659	.409	.611	1.636		

a. Dependent Variable: X

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	X	PR	KURS	I
N	52	52	52	52
Normal Parameters ^{a,b}				
Mean	4,277514	3,592214	2,856444	6,4342
Std. Deviation:				
Absolute	,17875321	,25515637	,29310751	2,4058
Positive	.057	.065	.147	.093
Negative	.043	.044	.147	.093
Most Extreme Differences				
Kolmogorov-Smirnov Z	-.057	-.065	-.074	-.090
Asymp. Sig. (2-tailed)	.410	.465	1,062	.669
	.996	.982	.209	.761

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nonparametric Correlations

		Correlations				
Kendall's tau_b	X	PR	KURS	I		
Correlation Coefficient	1.000	.528**	.697**	.591**		
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		
N	52	52	52	52		
PR	.528**	1.000	.578**	.508**		
Correlation Coefficient	.000	.000	.000	.000		
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		
N	52	52	52	52		
KURS	.697**	.578**	1.000	.436**		
Correlation Coefficient	.000	.000	.000	.000		
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		
N	52	52	52	52		
I	.591**	.508**	.436**	1.000		
Correlation Coefficient	.000	.000	.000	.000		
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		
N	52	52	52	52		

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	I, PR, ^a KURS		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: IEI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Durbin-Watson		
					R Square Change	F Change	df1		df2	Sig. F Change
1	.360 ^a	.130	.075	.04803582	.130	2.382	3	48	.081	.946

- a. Predictors: (Constant), I, PR, KURS
- b. Dependent Variable: IEI

Lampiran 8

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	1.649E-02	3	5.496E-03	2.382	.081 ^a
Residual	.111	48	2.307E-03		
Total	.127	51			

a. Predictors: (Constant), I, PR, KURS

b. Dependent Variable: IEI



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics			
	B	Standardized Coefficients				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	-.185	.105	-1.767	.084							
	PR	7.012E-02	.043	1.638	.108	.232	.230	.221	.379	2.637		
	KURS	1.606E-02	.038	.418	.678	.162	.060	.056	.358	2.797		
	I	-7.26E-03	.004	-2.031	.048	-.089	-.281	-.273	.611	1.636		

a. Dependent Variable: IEI

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	PR	KURS	I
1	1	3.916	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	7.869E-02	7.055	.01	.00	.00	.70
	3	3.758E-03	32.284	.47	.00	.53	.27
	4	1.266E-03	55.621	.52	1.00	.47	.02

a. Dependent Variable: IEI